

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu komoditas perkebunan yang terus berkembang yang memiliki peluang besar untuk meningkatkan pendapatan rakyat Indonesia dari segi ekonomi. Saat ini, industri perkebunan kelapa sawit dapat menjadi penggerak pembangunan nasional karena dengan adanya dukungan sumber daya yang besar, orientasi pada ekspor, dan komponen impor yang kecil akan dapat menghasilkan devisa non migas dalam jumlah yang besar. Hal ini menyebabkan industri produksi minyak kelapa sawit berkembang dengan sangat cepat, sehingga diperlukan pengembangan dan kajian untuk meningkatkan produksi dan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia (Pambudi dan Hermawan, 2010).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan. Luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2018 tercatat seluas 14,33 juta Ha, meningkat menjadi 14,46 juta Ha pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 luas areal perkebunan sebesar 14,86 juta Ha menjadi 15,08 juta Ha pada tahun 2021. Sejalan dengan itu, produksi *Crude Palm Oil* (CPO) dari tahun 2018 sampai dengan 2021 juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produksi CPO pada tahun 2018 sebesar 42,88 juta ton menjadi 47,12 juta ton pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 sebesar 48,29 juta ton menjadi 49,71 juta ton pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Salah satu provinsi yang memiliki perkebunan kelapa sawit di Indonesia yaitu Sumatera Barat dengan luas perkebunan kelapa sawit adalah 393.309 Ha dan produksi sebesar 1.312.253 ton pada tahun 2020. Karena perkembangan industri kelapa sawit yang semakin pesat dan kebutuhan minyak nabati yang cukup besar dan terus meningkat di seluruh dunia, diperkirakan luas areal perkebunan kelapa sawit akan terus meningkat, termasuk di Provinsi Sumatera Barat. Salah satu daerah pengembangan area perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Sijunjung baik dalam bentuk perusahaan besar maupun perkebunan rakyat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Potensi dan peluang investasi perkebunan di Kabupaten Sijunjung terdapat di 8 kecamatan yang ada di kabupaten tersebut salah satunya adalah kecamatan Kamang Baru. Kecamatan Kamang Baru merupakan daerah yang memiliki lahan terluas yang telah ditanami kelapa sawit dibandingkan dengan daerah lain yakni sebesar 8.766 Ha. Komoditas perkebunan kelapa sawit ditanam baik oleh perkebunan rakyat maupun perkebunan swasta. Salah satu perkebunan swasta yang bergerak di bidang usaha perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sijunjung adalah PT Bina Pratama Sakato Jaya (Dinas Perkebunan Kabupaten Sijunjung, 2021).

PT Bina Pratama Sakato Jaya merupakan salah satu anak perusahaan dari Incasi Raya Group yang berlokasi di Sungai Tenang, Kiliran Jao, Kenagarian Kunangan Parik Rantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. PT Incasi Raya Group dan anak-anak perusahaannya merupakan salah satu perusahaan swasta terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang usaha perkebunan kelapa sawit yang berpengalaman dalam mengembangkan perkebunan baik inti maupun plasma di Provinsi Sumatera Barat. Luas lahan perkebunan di PT Bina Pratama Sakato Jaya adalah 4.678,79 Ha. PT Bina Pratama Sakato Jaya memiliki topografi berbukit dengan berbagai tingkat kelerengan lahan dan memiliki ketinggian tempat berkisar 400 m dpl (Badan Pusat Statistik Sijunjung, 2016).

Perluasan areal untuk meningkatkan produksi kelapa sawit mengalami kendala karena lahan yang subur semakin sempit. Oleh karena itu, salah satu upaya yang diperlukan adalah memanfaatkan lahan dengan topografi miring. Namun dengan memanfaatkan lahan miring membutuhkan usaha yang lebih besar karena beberapa masalah yang dihadapi, termasuk bahaya erosi yang signifikan dan lapisan-lapisan tanah yang subur mudah terbawa oleh air saat hujan, yang berdampak pada pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit (Dewa *et al.*, 2016).

Produksi tanaman kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh topografi yaitu kemiringan lahan perkebunan. Selain itu, Dja'far dan Purba (2007) menyatakan bahwa pengaruh topografi terhadap produksi tanaman kelapa sawit adalah sebesar 4,56%. Topografi berpengaruh besar terhadap buah mentah dipanen dan buah

busuk. Kelerengan suatu lahan pada tanaman kelapa sawit sangat mempengaruhi berat Tandan Buah Segar (TBS), hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Miskana (2019) bahwa rata-rata produksi TBS kelapa sawit dengan produksi tertinggi terdapat pada kelerengan 0-3% dan terendah pada kelerengan 30-45%.

Kemiringan lahan seperti yang diuraikan di atas cenderung menurunkan laju produksi Tandan Buah Segar (TBS) tanaman kelapa sawit. Maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kelerengan Lahan dengan Produksi Tanaman Kelapa Sawit (Studi Kasus: PT Bina Pratama Sakato Jaya)”.

**B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan kelerengan lahan dengan produksi tanaman kelapa sawit?

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelerengan lahan dengan produksi tanaman kelapa sawit.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan kepada para akademisi tentang produksi tanaman kelapa sawit pada tingkat kelerengan yang berbeda.
2. Sebagai informasi dan pertimbangan untuk penggunaan lahan yang memiliki kelerengan tertentu untuk penanaman tanaman kelapa sawit pada tahap selanjutnya.

